

SKRIPSI

DAMPAK PERISTIWA DONGGO 1972 TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL, POLITIK, EKONOMI DI KABUPATEN BIMA: (SUATU TINJAUAN HISTORIS)

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk Penulisan Skripsi Sarjana Strata Satu
(S-1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh :

Viktor Tino
NIM 11515A0008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**DAMPAK PERISTIWA DONGGO 1972 TERHADAP KEHIDUPAN
SOSIAL, POLITIK, EKONOMI DI KABUPATEN BIMA :
(SUATU TINJAUAN HISTORIS)**

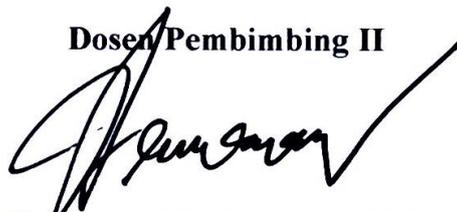
Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 26 Juli 2019

Dosen Pembimbing I



Rosada, S.Pd., M.Pd
NIDN 08221028401

Dosen Pembimbing II



Irfawan Mubin, S.Pd., M.Pd
NIDN 08111085504

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,



Rosada, S.Pd., M.Pd
NIDN 08221028401

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

DAMPAK PERISTIWA DONGGO 1972 TERHADAP KEHIDUPAN
SOSIAL, POLITIK, EKONOMI DI KABUPATEN BIMA :
(SUATU TINJAUAN HISTORIS)

Skripsi atas nama Viktor Tino dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 01 Agustus 2019

Dosen Penguji:

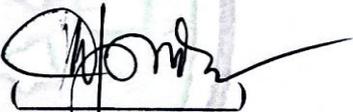
1. Rosada, S.Pd.,M.Pd.
NIDN. 08221028401

Ketua



2. Ahmad Afandi, SS.,M.Pd.
NIDN. 0819038401

Anggota



3. Dian Eka Mayasari, M.Pd.
NIDN. 0830098802

Anggota



Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



Dean,

Dr. H. Maemunah, S.Pd., M.H.

NIDN. 0802056801

...

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Viktor Tino

NIM : 11515A0008

Alamat: Desa Monggo Kecamatan Madapangga

Memang benar skripsi yang berjudul “Dampak Peristiwa Donggo 1972 Terhadap Kehidupan Sosial, Politik, Ekonomi Di Kabupaten Bima: (Suatu Tinjauan Historis)” adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 2019

Yang membuat pernyataan,



Viktor Tino

NIM. 11515A0008

MOTTO

“tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen Bersama untuk menyelesaikannya”

“pengetahuan adalah kekuatan”.

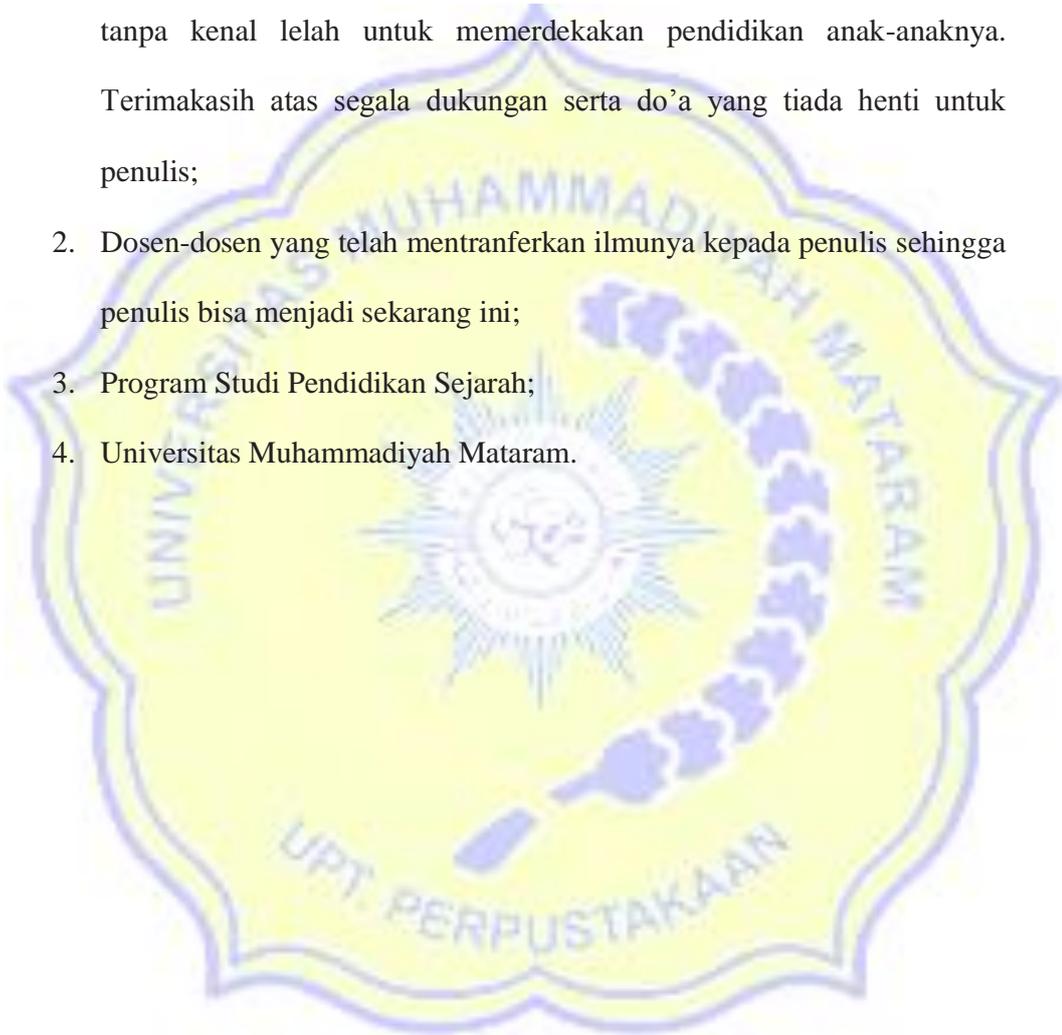
“Kesuksesan adalah kemampuan untuk beranjak dari suatu kegagalan ke kegagalan yang lain tanpa kehilangan ke inginan untuk berhasil”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dengan bangga penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Martinus One dan Ibu Agustina Sarah beserta keluarga yang senantiasa memberi motivasi, dukungan dan berjuang tanpa kenal lelah untuk memerdekakan pendidikan anak-anaknya. Terimakasih atas segala dukungan serta do'a yang tiada henti untuk penulis;
2. Dosen-dosen yang telah mentranferkan ilmunya kepada penulis sehingga penulis bisa menjadi sekarang ini;
3. Program Studi Pendidikan Sejarah;
4. Universitas Muhammadiyah Mataram.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT penulis panjatkan atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga skripsi yang berjudul “Dampak Peristiwa Donggo 1972 Terhadap Kehidupan Sosial, Politik, Ekonomi Di Kabupaten Bima: (Suatu Tinjauan Historis)” dapat diselesaikan oleh penulis. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Sejarah dan menjadi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Skripsi ini mendeskripsikan “Dampak Peristiwa Donggo 1972 Terhadap Kehidupan Sosial, Politik, Ekonomi Di Kabupaten Bima: (Suatu Tinjauan Historis)”. Penelitian Dampak Peristiwa Donggo 1972 Terhadap Kehidupan Sosial, Politik, Ekonomi Di Kabupaten Bima ini terfokus pada Dampak Kehidupan Sosial, Politik, dan Ekonomi.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang mempermudah secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram;
2. Dr. Hj. Maemunah, M.H Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram;

3. Rosada, S.Pd.,M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, dan dosen pembimbing I penulisan skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Mataram;
4. Ilmiawan Mubin, S.Pd.,M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing selama proses penulisan skripsi ini hingga selesai;
5. Bapak dan Ibuku tercinta yang telah banyak memberikan do'a dan dukungan moril maupun materil hingga skripsi ini dapat selesai;
6. Pemerintah Kabupaten Bima serta seperangkat desa di Kecamatan Donggo yang sudah mempermudah perizinan selama penelitian dilakukan;
7. Informan yang sangat membantu dalam pemerolehan data. Tanpa informan skripsi ini tidak akan terselesaikan;
8. Sahabat dan rekan seperjuangan yang tiada henti memberi dukungan dan motivasi kepada penulis; dan
9. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga diharapkan kritik, dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif, memberikan insiprasi dan bermanfaat bagi semua pihak.

Mataram, Juni 2019

Penulis

Viktor Tino, 2019. **Dampak Peristiwa Donggo 1972 Terhadap Kehidupan Sosial, Politik, Ekonomi Di Kabupaten Bima: (Suatu Tinjauan Historis)**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Rosada, S.Pd.,M.Pd
Pembimbing II : Ilmiawan Mubin, S.Pd.,M.Pd

ABSTRAK

Peristiwa Donggo 1972 merupakan peristiwa demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Donggo terhadap pemerintah Kabupaten Bima yang menuntut ketidakadilan pemerintah Kabupaten Bima terhadap pembangunan Kecamatan Donggo. Oleh karena itu masyarakat Donggo merasa pemerintah Kabupaten Bima tidak melaksanakan pembangunan yang sesuai dengan yang telah dijanjikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak peristiwa Donggo 1972 terhadap aspek politik, sosial, dan ekonomi. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa; 1) Dampak peristiwa Donggo 1972 terhadap aspek sosial adalah dimana kehidupan masyarakat Donggo semakin baik antar warga masyarakat dari desa yang satu ke desa yang lain maupun desa-desa di luar Kecamatan Donggo, 2) Dampak peristiwa Donggo 1972 terhadap aspek politik adalah dimana sistim pemerintahan dari militerisme diganti dan sistim demokrasi melalui pemilu yang jujur dan adil (jurdil), dan 3) Dampak peristiwa Donggo 1972 terhadap aspek ekonomi adalah adanya pembangunan sarana dan prasarana kehidupan masyarakat Donggo. Mengingat perlunya penulisan sejarah yang lebih obyektif baik untuk kepentingan generasi sekarang maupun akan datang, maka penulisan tentang peristiwa Donggo 1972. Sangat penting diketahui oleh banyak pihak oleh karenanya peneliti merekomendasikan pemerintah untuk menjadi bahan pembelajaran diberbagai tingkat pendidikan.

Kata Kunci: Peristiwa Donggo 1972, Sosial, Politik, dan Ekonomi

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian Yang Relevan.....	11
2.2 Kajian Teori.....	13
2.2.1 Peristiwa Donggo	13
2.2.2 Pengertian Dampak	14
2.2.3 Sosial	15
2.2.4 Politik	16
2.2.5 Ekonomi	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian	19
1.1.1 Jenis Penelitian.....	19
1.1.2 Pendekatan Penelitian	19
3.2 Lokasi Penelitian.....	20
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	20
3.4 Jenis dan Sumber Data	21
3.4.1 Jenis Data	21
3.4.2 Sumber Data.....	21
3.5 Instrumen Penelitian	22
3.6 Teknik Pengumpulan Data	23
3.7 Analisis Data	25

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Hasil Penelitian	27
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
4.1.2 Keadaan Penduduk.....	28
4.1.3 Keadaan Sosial Budaya.....	29
4.1.4 Keadaan Pendidikan.....	30
4.1.5 Faktor Yang Melatar Belakanginya Terjadinya Peristiwa Donggo 1972	32
4.1.6 Jalannya Peristiwa Donggo 1972	38
4.2 Pembahasan	42
4.2.1 Dampak Peristiwa Donggo 1972 Terhadap Aspek Sosial, Politik, Dan Ekonomi	42
4.2.2 Dampak Peristiwa Donggo 1972 Terhadap Aspek Sosial	42
4.2.3 Dampak Peristiwa Donggo 1972 Terhadap Aspek Politik	45
4.2.4 Dampak Peristiwa Donggo 1972 Terhadap Aspek Ekonomi	50
BAB V PENUTUP	54
5.1 Simpulan.....	54
5.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN	59



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Nama Desa dan luas wilayah Kecamatan Donggo Tahun 2018 ...	28
Tabel 4.2 Berikut Ini Menunjukkan Jumlah Penduduk Kecamatan Donggo Tahun 2018 Berdasarkan Jumlah Pada Tiap-Tiap Desa.....	30
Tabel 4.3 Fasilitas Pendidikan Kecamatan Donggo	32



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nama Donggo berasal dari bahasa Bima kuno yang berarti gunung yang tinggi (Doro Salunga). Penduduknya sekitar 22 ribu orang. Luas Kecamatan ini $\pm 406 \text{ km}^2$, yang meliputi 11 Desa dan 52 kampung. Sesuai dengan namanya orang Donggo memiliki keberanian yang khas. Mereka juga terkenal menghargai pemimpin dan orang tua, guru, dan menjunjung tinggi persahabatan.

Orang Donggo memang satu fenomena peristiwa 1972, hanya betapapun tegarnya mereka perubahan ikut mengubah tatanan masyarakat Donggo. Nilai, normal, dan tradisi telah banyak dilanggar, tidak mengherankan kalau kini tampak juga kelelahan dan ketidakberdayaan komunitas ini, komunitas ini juga dalam waktu cukup lama harus menjadi peladang yang berpindah tempat. Cara pemanfaatan lahan seperti itupun akhirnya telah merenggut alam dan lingkungan Donggo.

Maka kebangkitan kembali komunitas ini yaitu pasca Peristiwa Donggo yang berpuncak 1980-an tidak banyak menolong Donggo. Kala itu banyak kaum muda Donggo mendapat pendidikan lebih baik. Sayangnya terkonsentrasi pada profesi guru dan sebagian tentara. Trauma “Peristiwa Donggo” mendorong mereka berbondong-bondong masuk angkatan bersenjata. Tapi hanya sedikit diantara mereka yang mengabdikan di daerah, selebihnya di luar daerah.

Gelombang kaum muda ke Jawa ikut meninggalkan peta sosial dan budaya yang buram di daerah ini. Donggo praktis kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM) berbakat. Betapa tidak mereka seperti batu yang dilempar ke Jawa, tidak pernah kembali ke kampung halaman. Salah satu yang mengganjal adalah tidak adanya mentalitas wirausaha pada sebagian besar kaum muda. Generasi muda Donggo juga banyak yang enggan kembali ke akar tradisinya sebagai petani. Mereka lebih gagah kalau menjadi orang kantoran dan PNS, pada hal untuk membangun Donggo menjadi lebih maju dan mampu menggali potensinya dengan optimal diperlukan tenaga-tenaga serta sarjana-sarjana pertanian dan peternakan yang mempunyai kompetensi di bidang masing-masing.

Peristiwa Donggo 1972 merupakan miniatur dari akumulasi situasi dan kekecewaan Bangsa Indonesia pada umumnya. Orang Donggo mewakili aspirasi anak Bangsa yang tampil sebagai martil bagi Demokrasi di Bima Belahan Timur. Bagaimanapun Kecamatan Donggo merupakan anak kandung dari ibu pertiwi yang tidak bisa dipisahkan dari Pemerintahan Kabupaten Bima. Penderitaan masyarakat Donggo adalah penderitaan kita semua yang juga penderitaan masyarakat Kabupaten Bima. Pemimpin Kabupaten Bima sudah membuat rakyatnya sengsara dan menderita tekanan batin kronis yang disebabkan tersumbatnya jalur transformasi, Ideologi, Politik, Ekonomi, dan Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Bima.

Masyarakat Donggo yang turun secara damai berjalan kaki sejauh 40 km ke Bima untuk menagih janji Bupati yang mau membangun

Infrastruktur, Sarana, dan Prasarana Jalan di Donggo yang tidak kunjung datang di sambut oleh anggota DPRD dan aparat ABRI/POLRI di Desa Pandai. Anggota Dewan mengharapkan pengunjung rasa dapat kembali ke Donggo, spanduk dan tuntutan masyarakat akan diserahkan kepada Bupati sebagai masukan untuk ditindaklanjuti. Memang unjuk rasa yang dilakukan oleh orang Donggo berbeda dengan kebanyakan orang lain. Agak unik, mereka umumnya membawa senjata tajam karena antara senjata dengan pinggangnya tidak pernah jauh. Senjata tajam yang dibawa sebagian dari budaya turun-temurun bukan mempersenjatai diri untuk melawan aparat.

Sebelum pulang dihadapan Dewan dan aparat keamanan di Desa Pandai, Jamaludin memohon Dewan memperjuangkan tuntutan Demonstran kepada Bupati. Demonstran dihimbau agar kembali dengan tertib. Para demonstran menyambut baik imbauan tokoh mereka dengan penuh tanggung jawab. Dari Pandai ke Donggo massa berjalan tanpa ada satu helai daun pun terjatuh karena sentuhan jari tangan massa demonstran.

Pada pelaksanaan do'a syukuran di Desa Kala yang dihadiri oleh seluruh orang Donggo Kabupaten Bima – Dompu dan aparat Tripika Donggo atas keselamatan Tragedi Mesjid Bajo, terutama karena tidak ada jatuhnya korban jiwa. Abdul Majid Bakry meminta supaya dalam menyampaikan aspirasi ke Kantor Bupati Bima jangan mencaci- maki pihak lain dan tidak membawa senjata tajam, karena bisa saja pemerintah *berpretensi* (beranggapan) negatif terhadap masyarakat Donggo.

Pada waktu syukuran di desa Kala, masyarakat Donggo sepakat untuk mendatangi Bupati Seoharmaji guna menagih janjinya untuk membangun masjid, sekolah, mengaspal jalan dan memasukkan listrik ke Donggo. Di pagi hari doa syukuran, masa Donggo pria-wanita turun ke Bima melewati desa Bajo, desa Sila, desa Sondosia dan desa Pandai sambil membawa parang, tombak dan pentungan. Hal tersebut dilakukan karena khawatir pulang malam sehingga untuk berjaga-jaga dari serangan binatang buas di jalan. Ba'da shalat zuhur si Sila massa singgah di sungai Kancoa Rida untuk melaksanakan shalat. Selesai shalat perjalanan di lanjutkan ke Bima, pada waktu tengah malam di Pandai, sudah ada anggota DPRD dan ABRI/POLRI yang datang menghadang massa Donggo supaya tidak masuk Kota Kabupaten Bima. Keadaan yang tidak kondusif membuat Jamaludin mengambil alih mikrofon, ia memberi aba-aba agar masyarakat siap-siap dan menahan diri jangan terpancing orang-orang. Massa demonstran tetap tenang berada pada barisan, sementara ada yang meminta tiarap. Suasana menjadi sedikit gaduh, tapi anggota ABRI/POLRI menenangkan massa.

Berkat ketabahan masing-masing pihak akhirnya dicapai kata sepakat. Terjadilah "kesepakatan Pandai" yang berisi: orang Donggo kembali ke Donggo, dalam waktu tiga hari sejak kesepakatan sudah ada jawaban resmi pemerintah terhadap tuntutan masyarakat Donggo yaitu diterima atau tidaknya tuntutan tersebut. Selanjutnya masa membubarkan diri kembali ke Donggo menelusuri jalan pulang ke Donggo dalam kegelapan malam. Malam itu ada yang pulang melalui Bajo dan ada yang

pulang melalui Dusun Kamunti Desa O'o antara lain: Muhammad Ali Ta'amin, Jamaludin H. Yasin, H. Abbas Oya dan Yusuf Natsir (Su Nato).

Rentang waktu menanti jawaban hasil kesepakatan Pandai, masyarakat Donggo tidak melakukan aksi apapun, kecuali menunggu janji dari Bima. Sedangkan intelijen sudah mulai berkeliaran di Kecamatan Donggo, mereka meminta masyarakat Donggo ke Pasanggraha untuk di foto sambil memegang senjata tajam seperti tombak, parang, keris dan lain-lain. Namanya orang desa. Senang sekali ingin di foto apalagi gratis. Mereka di foto sepuas-puasnya, malang tak dapat di tolak, yang memotret mereka adalah aparat intelijen yang sedang mencari data faktual sebagai bukti orang Donggo mau memberontak dengan menggunakan senjata tajam. Sedangkan pihak pemerintah di bawah Komando Letkol (Purn) Seoharmaji, menurut bocoran dari sebuah sumber prodemonstran sedang merancang penangkapan tokoh Donggo oleh ABRI yang didatangkan dari NTB dan Bali.

Bupati Seoharmaji semakin marah dengan emosi yang sudah memuncak di kepala, Bupati Bima Seoharmaji memerintahkan ABRI/POLRI untuk segera menangkap para pelaku Peristiwa Donggo. Operasi penangkapan dilakukan pada malam hari dan berhasil menangkap tokoh Mahasiswa Jakarta yaitu Abbas Oya B.A, yang kemudian di bawah ke Bajo. Sukses menangkap rombongan M. Ali Ta'amin, dilanjutkan penangkapan secara membabi buta terhadap tokoh Donggo lain hingga membuat situasi semakin mencekam. Ini menimbulkan kerisauan di kalangan masyarakat Donggo terutama nasib mereka yang tertangkap.

Sepekan lamanya peristiwa pemberontakan masyarakat Donggo menjadi *top new* (laporan Utama) seluruh media massa Nasional, elektronika maupun media cetak yang memuat berita pemberontakan versi pemerintahan Humas Pemda Propinsi NTB. Situasi justru Semakin tidak karuan karena ABRI/POLRI kian beringas menganiaya setiap orang Donggo yang dijumpainya. Donggo praktis dikuasai tentara dan polisi, urat nadi kehidupan orang di sana terhenti, semua rumah penduduk di geledah. Harta benda, uang, emas, dan perak digondol oknum ABRI/POLRI bahkan hewan ternak dijadikan sebagai santapan mereka di jalan-jalan. Ibu-ibu dan anak gadis Donggo pun tidak luput dari upaya pelecehan seksual. Dalilnya mencari keberadaan tokoh yang belum tertangkap. Yaitu Abdul Majid dan H. Kako.

Kekejaman yang dilakukan oleh ABRI/POLRI semakin menjadi-jadi, mereka bagaikan bola yang ditendang ke sana-sini, direndam di laut hingga malam hari, siang hari dipaksa menatap matahari. Sebagian besar ABRI/POLRI baik yang berpakaian dinas maupun preman sudah memenuhi seluruh Desa di Kecamatan Donggo, dengan konsentrasi di O'o dan Kala tempat kediaman kelima tokoh tersebut yang masih misterius.

Persidangan pertama Peristiwa Donggo, 14 Mei 1973, di Pengadilan Negeri Raba Bima. Selanjutnya dilaksanakan dua kali seminggu dengan dihadiri ribuan pengunjung yang datang dari berbagai penjuru di Kabupaten Bima. Mungkin dalam sejarah persidangan perkara apa saja, persidangan inilah yang memecahkan rekor teramat ramai dan

meriah seperti massa kampanye pemilihan umum, aparat keamanan kewalahan mengaturnya.

Dalam tuntutan yang dibacakan sendiri oleh Jaksa Penuntut Umum (JPU) Iskandar, menuntut hukuman mati bagi ke lima terdakwa karena melakukan makar yaitu melawan pemerintahan yang sah dengan tuduhan melanggar pasal 1 Penpres nomor 11 tentang subversi. Tetapi tuntutan tersebut tidak dapat dibuktikan secara hukum, akhirnya pembela terdakwa Abdullah Mahmud, S.H dan Ibrahim Muhammad Iskandar S. H. sebagai hal mengada-ngada dan tidak berdasar sama sekali. Akhirnya setelah melalui perdebatan panjang antar penuntut umum dengan tim pembela terdakwa pelaku Peristiwa Donggo, kelima terdakwa di vonis hukuman penjara masing-masing antar 2 hingga 5 tahun.

Mengingat literatur sejarah mengenai Donggo sangat minim apalagi sejarah hidup tokoh perjuangannya dari tahun 1947 sampai dengan tahun 1975. Kalau dilihat kondisi sekarang masih banyak generasi muda Donggo hanya mengenal sepintas tokoh bersejarah Donggo seperti ; Tuan Guru Abdul Majid Bakry, H. Kako, H. M. Ali Ta'amin, H. Abas Oya BA, Jamaludin H. Yasin. Itupun melalui cerita dari mulut ke mulut, jarang mengenal wajah, lebih-lebih mengetahui karakter keseharian, pandangan, sikap, ucapan, dan tindakan mereka. Ke lima tokoh tersebut merupakan sejarah kebangkitan Dou Donggo yang sebelumnya dipandang sebelah mata, bahkan sebagai bahan ejekan dan olokan oleh orang kota atau manusia “berdarah biru”.

Agar perjuangan para tokoh Donggo tidak sirna begitu saja, sebagai generasi penerus, penulis dalam menyusun skripsi ini berkewajiban moral untuk merangkum penggalan cerita perjuangan mereka lewat penyusunan karya ilmiah yang disusun dalam bentuk skripsi. Pada hal ini adalah sebuah komoditas politik budaya yang bisa dijadikan vitamin pembangkit energi semangat juang Dou Donggo yang tertidur pulas akibat dimarjinalisasikan dari abad ke abad oleh penguasa.

Inilah salah satu pendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Dampak Peristiwa Donggo 1972, dengan harapan agar bisa mengambil intisari dari perjuangan tokoh Donggo 1972 dengan memperkaya khasanah literatur, pengetahuan dan wawasan mahasiswa, sehingga generasi muda terbuka terhadap modernisasi, pandai dan sebagai pembela kepentingan kaum *duaafa* (kaum lemah).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dengan mengacu pada judul penelitian ini, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah dampak peristiwa Donggo 1972 terhadap aspek sosial di Donggo?
2. Bagaimanakah dampak peristiwa Donggo 1972 terhadap aspek politik di Donggo?
3. Bagaimanakah dampak peristiwa Donggo 1972 terhadap aspek ekonomi di Donggo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak peristiwa Donggo 1972 terhadap aspek, sosial, politik dan ekonomi di Donggo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini dapat mengimplementasikan berbagai konsep dan teori yang diperoleh diperkuliahan khususnya teori-teori sejarah dengan realitas sosial khususnya pada masa lampau tentang peristiwa Donggo.
2. Selain dari itu peneliti dapat memperluas cakrawala berpikir secara komprehensif dan menambah pemahaman berbagai ilmu yang terkait di dalamnya tentang peristiwa Donggo, serta sebagai landasan dalam pengembangan tentang tulisan sejarah masyarakat Donggo.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca tentang sejarah lokal Bima khususnya peristiwa Donggo 1972.
4. Sebagai pengembangan dalam penelitian sejarah budaya lokal Bima khususnya peristiwa Donggo pada Tahun 1972.
5. Agar dapat mengetahui tentang dampak yang terjadi akibat dari adanya peristiwa Donggo 1972 baik dari segi sosial maupun segi politik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan referensi dan kajian dalam penelitian sejarah lokal Bima khususnya sejarah masyarakat Donggo.

2. Menambah bahan-bahan atau referensi sejarah lokal Bima tentang sejarah Donggo yang masih banyak belum di publikasikan secara umum.
3. Dapat mendorong Pemerintah Kabupaten Bima untuk mengetahui dan memahami peristiwa yang terjadi khususnya peristiwa donggo tahun 1972.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam menulis sejarah peristiwa Donggo 1972 merupakan penelitian yang pertama berkelanjutan dari penelitian yang sudah di publikasi oleh peneliti lain tentang masalah Peristiwa Donggo yang termuat dalam buku Mutiara Donggo (Biografi Perjuangan Tuan Guru Abdul Majid Bakry) yang di karang oleh Ghazaly Ama La Nora.

Dalam kesimpulannya bahwa peristiwa Donggo 1974 merupakan bentuk perlawanan terhadap pemerintahan yang sifatnya otoriter semasa orde baru yang dipimpin oleh Bupati Bima Seoharmadji terhadap masyarakat Donggo karena adanya kebijakan yang tidak sesuai dengan janji-janji bupati itu sendiri pada umumnya. Sedangkan pihak penulis dalam menyusun proposal penelitian ini mencoba mengkaji dan meneliti peristiwa donggo 1972 yang diprioritas utamanya dari segi politik dan sosial budaya masyarakat donggo.

Buku lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karangan M Nur A Wahab dengan judul mengenal masyarakat Donggo yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bima 1982. Buku ini dapat dijadikan sebagai sumber primer, karena penulisnya langsung mewawancarai beberapa orang yang mengalami peristiwa itu baik dari orang-orang Donggo asli maupun orang-orang di luar Kecamatan Donggo dan juga mengadakan *crosscheck* dengan berbagai data asli baik

yang ada di kantor Kecamatan maupun yang ada di Perpustakaan Daerah Bima.

Menurut buku yang berjudul Membongkar Manipulasi Sejarah oleh Asvi Warman Adam hal 126 merupakan rentetan peristiwa yang terjadi pada tahun 1974 dengan sebuah peristiwa yang disebut dengan peristiwa Malari dimana peristiwa ini terjadi karena demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa menentang kedatangan PM Jepang serta ketidakseimbangan asisten pribadi Jendral yang bernama Ali Moertopo terhadap sistem pemerintahan yang dijalankan pada saat itu, oleh karena itu peristiwa malari merupakan peristiwa yang mempunyai pengaruh besar di negara Indonesia. Adanya keterkaitan peristiwa tersebut dapat diambil sebagai perbandingan dalam penulisan sejarah peristiwa Donggo 1972 yang baik dan benar apakah peristiwa tersebut ada keterkaitan atau sebaliknya,

Pada buku yang lain yang berjudul Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia oleh Bambang Purwanto, Ratna Saptari yang menjelaskan tentang peristiwa lampung 1989 yang merupakan konflik vertikal antar pemerintah dengan masyarakat lampung dengan berbagai perspektif dalam peristiwa tersebut. Penulisan sejarah dampak peristiwa Donggo 1972 merupakan peristiwa yang sangat unik dan merupakan suatu peristiwa dengan melakukan demonstrasi besar-besaran terhadap kebijakan Pemerintah Kabupaten Bima yang dilakukan oleh masyarakat Donggo dan tokoh-tokoh Kedua sumber buku tersebut merupakan bahan

atau referensi yang terkemuka Donggo baik dari kaum intelek, kaum agama, serta kaum politik masyarakat Donggo.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Peristiwa Donggo 1972

Peristiwa Donggo 1972, itu sudah menjadi pengetahuan umum tetua adat setempat pun banyak bercerita, termasuk hasil penelitian para sejarawan dan budayawan baik orang Bima sendiri maupun pakar dari luar daerah. Adapun secara spesifik tentang Donggo sudah ditulis peneli asing – Peter Just seorang antropologi Amerika Serikat dalam bukunya “Dou Donggo Justice: Conflict and Morality an Indonesian Society (dalam Mustahid dan Ghazali 2017: 11).

Ingatan tentang sejarah peristiwa Donggo semakin terkonfirmasi setelah membaca literature terkait. Kini, ketika tulisan ini disusun akhirnya konteks ruang dan waktu penulisan sejarah peristiwa Donggo 1972 sebagai serpihan sejarah gerakan sosial rakyat Bima di era orde baru punya energi tersendiri. Pada masa itu, daerah Bima dikuasai oleh sejumlah elite yang diatur oleh pusat sebagaimana juga diatur pada daerah-daerah lain di Indonesia ditengah cengkaman politik orde baru yang sentralistik dalam proses sirkulasi kekuasaan elite di tingkat lokal, juga nasional. Struktur kekuasaan di daerah memang kebanyakan terkooptasi oleh sentralisme orde baru, tak terkecuali di Bima.

Sebagaimana dalam sejarah Bima, bahwa Donggo adalah sub-etnis yang khas, karena menurut para sejarawan, (Bima) umumnya, suku Donggo termasuk penghuni yang paling awal menempati tanah Bima.

Segala hal yang berimensi adat, budaya dan unsur-unsur tradisional memang sangat kenal dengan Donggo. Karena Soehardmadji (dalam Mustahid dan Ghazali 2017: 3) kurang atau minim akan kesadaran akan peta sejarah dan lahiriah ketidaktepatan dalam mengambil lahiriah ketidaktepatan dalam mengambil kebijakan, bahkan Soeharmadji pula yang dikatakan telah membawa kabur barang-barang pusaka yang menjadi khazanah budaya Bima.

Diskriminasi kebijakan Soeharmandi tercermin pada penguasaan sumber daya ekonomi dan politik lokal yang didominasi “orang-orang kota”. Ditambah pula dengan jabatan strategis seperti ketua DPRD, Kasospol, Kadis, /Jawatan, sangat kental dengan warna loreng alias di ABRIsasi dan dimonpoli kaum transmigrasi yang nepotisme (KKN) kemudian tambah subur, rotasi kekuasaan sebetuk kue jabatannya hanya berputar di meja makan keluarga penjabat. Dan Seormandji pun hanya memperkaya diri sendiri dan keluarganya.

2.2.2 Pengertian Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. (KBBI Online, 2010)

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri baik dampak positif maupun negatif. Dampak juga bias merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Menurut Scott dan Mitchell dampak merupakan suatu transaksi sosial dimana seorang atau kelompok orang digerakkan oleh seseorang atau kelompok orang yang lainnya untuk melakukan kegiatan sesuai dengan harapan.

2.2.3 Aspek Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti berkenaan dengan masyarakat (KBBI, 2002:1454). Menurut Departemen sosial, kata sosial adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antar manusia dalam konteks masyarakat atau komunitas, sebagai acuan berarti sosial bersifat abstrak yang berisi symbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan, dan berfungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh individu-individu sebagai anggota suatu masyarakat. Sehingga dengan demikian, sosial haruslah mencakup lebih dari seorang individu yang terikat pada satu kesatuan interaksi, karena lebih dari seseorang individu berarti terdapat hak dan kewajiban dari masing-masing individu yang saling berfungsi seru dengan lainnya (<http://www.depsos.go.id/> diakses pada tanggal 25 Februari 2019). Menurut Enda (2010) sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Sedangkan

menurut Daryanto (1998), sosial merupakan sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat. Namun jika di lihat dari asal katanya, sosial berasal dari kata “*socius*” yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan secara bersama-sama.

2.2.4 Aspek Politik

Secara etimologis, politik berasal dari kata Yunani polis yang berarti kota atau negara kota. Kemudian arti itu berkembang menjadi polites yang berarti warganegara, politeia yang berarti semua yang berhubungan dengan negara, politika yang berarti pemerintahan negara dan politikus yang berarti kewarganegaraan. Aristoteles (dalam Miriam Budiardjo 2012: 5-6). dapat dianggap sebagai orang pertama yang memperkenalkan kata *politik* melalui pengamatannya tentang manusia yang ia sebut zoon politikon. Dengan istilah itu ia ingin menjelaskan bahwa hakikat kehidupan sosial adalah politik dan interaksi antara dua orang atau lebih sudah pasti akan melibatkan hubungan politik.

Aristoteles melihat politik sebagai kecenderungan alami dan tidak dapat dihindari manusia, misalnya ketika ia mencoba untuk menentukan posisinya dalam masyarakat, ketika ia berusaha meraih kesejahteraan pribadi, dan ketika ia berupaya mempengaruhi orang lain agar menerima pandangannya. Aristoteles berkesimpulan bahwa usaha memaksimalkan kemampuan individu dan mencapai bentuk kehidupan sosial yang tinggi adalah melalui interaksi politik dengan orang lain. Interaksi itu terjadi di dalam suatu kelembagaan yang dirancang untuk memecahkan konflik sosial dan membentuk tujuan negara. Dengan demikian kata politik

menunjukkan suatu aspek kehidupan, yaitu kehidupan politik yang lazim dimaknai sebagai kehidupan yang menyangkut segi-segi kekuasaan dengan unsur-unsur: negara (state), kekuasaan (power), pengambilan keputusan (decision making), kebijakan (policy, beleid), dan pembagian (distribution) atau alokasi (allocation).

2.2.5 Aspek Ekonomi

Ekonomi sendiri adalah sebuah cabang ilmu sosial yang berobjek pada individu dan masyarakat, secara etimologis dapat diartikan ekonomi terdiri dari dua suku kata bahasa Yunani yaitu *oikos* dan *nomos* yang berarti tata laksana rumah tangga (Rosyidi, 2009:5). Untuk melihat definisi ekonomi secara utuh Rosyidi (2009:7) mendefinisikannya sebagai berikut:

“Ilmu ekonomi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berdaya upaya untuk memberikan pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karna perbuatan manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai kemakmuran”

Lebih lanjut kita dapat melihat definisi lain seperti yang diungkap Silk (dalam Rosyidi, 2009:27):

“Ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang kekayaan (*Wealth*) dan merupakan suatu bagian yang penting daripada studi tentang manusia. Hal ini disebabkan karena sifat manusia yang telah dibentuk oleh kerjanya sehari-hari, serta sumber-sumber material yang mereka dapatkan”.

Dari semua uraian tentang ekonomi di atas dapat dilihat bahwa ekonomi adalah studi tentang individu dan masyarakat yang mengkaji tentang pemenuhan kebutuhan individu dan masyarakat yang terdiri dari berbagai hierarkis kebutuhan dan keinginan

masyarakat, dimana dari konsep di atas menghasikan beberapa unsur untuk mendukung konsep tersebut namun kesemuanya itu apabila ditelaah tetap mengacu kepada satu konsep yaitu kemampuan akses terhadap pemenuhan terhadap pemenuhan tingkatan-tingkatan kebutuhan dan keinginan manusia yang bermuara kepada kemakmuran seseorang, kemampuan akses tersebut diwujudkan melalui pendapatan seseorang dan kekayaannya yang bertujuan untuk pemenuhan berbagai tingkatan kebutuhan dan keinginannya tersebut. Aspek- aspek yang mendukung kearah pemenuhan kebutuhan tersebut teergolong dalam unsur indikator penentuan tingkatan ekonomi seseorang di dalam masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat atau gambar atau data yang tidak dapat di ukur nilainya secara langsung yang dinyatakan dalam bentuk tanggapan atau pertanyaan (Sudjana, 2007: 12).

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti dapat menghasilkan data yang deskriptif guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya. Pengertian penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2012:5) adalah penelitian menggunakan latar ilmiah dan melibatkan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk menafsirkan fenomena yang terjadi.

Moleong (2012:6) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif ini dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena akan menggambarkan dan menguraikan gambaran umum

dari dampak peristiwa Donggo 1972. Pada penelitian ini akan menggambarkan dan memahami adanya peristiwa di dalam masyarakat yang dianggap termasuk ke dalam penyimpangan sosial dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan yang bercirikan deskriptif kualitatif ini bertujuan mengkaji dan mengklarifikasi mengenai adanya suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana suatu penelitian akan dilakukan. Penelitian ini telah dilakukan di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kecamatan Donggo merupakan suatu wilayah yang mengalami terjadinya peristiwa Donggo 1972.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Irwan Soehartono (2008:35), metode penelitian kualitatif ini bertujuan memberikan gambaran tentang suatu peristiwa, suatu kelompok orang tertentu dan juga gambaran tentang hubungan satu gejala atau lebih yang sedang terjadi. Dengan demikian metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, penulis diharapkan bisa memaparkan atau memberikan gambaran suatu satuan analisis secara utuh sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi (Cik Hasan Bisri, 1999:57).

a) Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang akan diteliti yaitu dampak peristiwa Donggo 1972 terhadap aspek sosial, politik dan ekonomi di Donggo.

b) Partisipan Penelitian Partisipan penelitian merupakan subjek yang diteliti sebagai pemberi informasi. Kedudukan partisipan penelitian sangat penting dalam penelitian sebagai subjek yang diamati. Dalam penelitian ini, yang menjadi partisipan penelitian adalah: Tokoh Masyarakat, tokoh budaya, tokoh agama, dan kepala desa.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Menurut Sudjana (2007: 12) jenis data dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Data kualitatif yaitu pemecahan masalah dengan menjabarkannya dengan menggunakan kalimat.
2. Data kuantitatif yaitu pemecahan masalah dengan menjabarkannya menggunakan angka statistik.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat atau gambar atau data yang tidak dapat diukur nilainya secara langsung yang dinyatakan dalam bentuk tanggapan atau pertanyaan yaitu tentang “*Dampak Peristiwa Donggo 1972*” pada Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

3.4.2 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan literatur lain (Lexy Moleong, 2004: 157). Data yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui informan. Data diperoleh melalui wawancara secara mendalam dan pengamatan langsung di lapangan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung yang dapat memberikan data tambahan yang mendukung data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dengan bantuan media cetak maupun media elektronik seperti buku dan internet guna mendukung penulisan penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena sosial maupun alam yang diamati (Sugiyono, 2012:147). Instrument atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan perkerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah

diolah. Dengan demikian, dalam penelitian ini menggunakan instrumen penunjang lainnya sebagai berikut.

1) Alat Perekam

Alat perekam berfungsi sebagai media untuk menyimpan data hasil penelitian baik berupa visual maupun audio visual. Dengan demikian, alat perekam yang digunakan dalam penelitian ini adalah *handphone*.

2) Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat data yang diperoleh atau ditemukan di lapangan dalam penelitian berlangsung.

3) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan kegiatan peneliti menyiapkan suatu pertanyaan untuk ditanyakan kepada objek yang diteliti, agar mengetahui bagaimana Dampak Peristiwa Donggo 1972 di Kecamatan Donggo.

4) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data hasil wawancara dari objek itu sendiri.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang terpenting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2009: 224). Penelitian berikut menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap adanya gejala-gejala sosial yang diteliti. Dimana harus sesuai dengan tujuan penelitian, disertai dengan direncanakan juga dicatat secara terstruktur sesuai yang diinginkan peneliti.

Menurut W. Gulo (2002: 116), observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana mereka saksikan selama penelitian. Observasi melibatkan dua komponen yaitu si pelaku observasi atau *observer*, dan objek yang diobservasi atau *observe*. Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meninjau secara langsung kondisi nyata lapangan yang akan dijadikan pedoman awal sebelum melakukan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan masyarakat yang sudah menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Donggo

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy Moleong, 2004: 135).

Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi langsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.

Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara tersebut diajukan pada informan pada masyarakat Donggo. Wawancara merupakan kegiatan peneliti menyiapkan suatu pertanyaan untuk ditanyakan kepada objek yang diteliti, agar mengetahui bagaimana Peristiwa Donggo 1972 di Kecamatan Donggo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini lebih fokus pada pengumpulan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan (Irawan Soehartono, 2004 :69). Dokumentasi proses dan pelaksanaan penelitian di lokasi sangat mendukung sebagai sarana pelengkap data selain observasi dan wawancara dimana akan terlihat bagaimana proses penelitian itu dilakukan.

3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data

dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu teknik analisis data kualitatif model interaktif (Miles dan Huberman, 1992: 15) sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Pertama-tama dengan menggali data dari berbagai sumber yaitu dengan wawancara, pengamatan yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen yang sudah diperoleh. Pengumpulan ditempuh dengan cara wawancara dan dokumentasi data.

2) Reduksi Data

Reduksi berlangsung secara *continue* selama penelitian berlangsung di lapangan. Aktivitas dipusatkan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari informasi yang didapat di lapangan.

3) Penyajian Data

Penyajian data disajikan setelah penelitian berlangsung yang akan menghasilkan sejumlah data, yang kemudian diolah kembali agar penyajiannya lebih praktis dan mudah diterima oleh masyarakat pada umumnya. Penyajian data merupakan upaya penyusunan sekumpulan informasi ke dalam suatu matriks atau konfigurasi yang mudah untuk dipahami.

4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan menyangkut interpretasi peneliti, yaitu penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Peneliti berupaya mencari makna dari data yang telah dihasilkan dalam penelitian, serta menganalisa data dan kemudian membuat kesimpulan. Verifikasi atau penarikan kesimpulan ditempuh guna memadatkan dari keseluruhan informasi data yang ada menjadi lebih singkat dan mudah untuk di pahami tanpa mengurangi esensi yang ada. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ini merupakan empat langkah kegiatan analisis data proses siklus interaktif.



